

SYAFI'I

pi

Belajar
Dari....

Belajar
Menjadi....



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BELAJAR DARI... BELAJAR MENJADI....

Syafi'i

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 97 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-55-8

Cetakan Pertama, Juli 2026

Belajar Dari.... Belajar Menjadi....

Penulis : Syafi'i
Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh
Penata halaman : M. Qodir Ali Hamdani
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allah Swt. yang telah menganugerahkan kepada manusia akal, hati, dan kemampuan untuk belajar dari berbagai pengalaman kehidupan. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan agung yang mengajarkan umat manusia untuk menjadikan setiap peristiwa sebagai pelajaran dan setiap perjalanan sebagai sarana pendewasaan diri.

Buku yang berada di hadapan pembaca ini berjudul *“Belajar Dari..... Belajar Menjadi..”*. Judul ini lahir dari sebuah kesadaran bahwa kehidupan sesungguhnya adalah ruang belajar yang sangat luas. Pelajaran tidak hanya diperoleh dari bangku sekolah, ruang kuliah, atau forum-forum ilmiah, tetapi juga dari perjalanan hidup para tokoh, peristiwa sejarah, fenomena sosial, pengalaman pribadi, kebijakan negara, bahkan dari kejadian-kejadian sederhana yang kita jumpai dalam keseharian.

Manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya, yaitu akal budi yang memungkinkannya untuk berpikir, merenung, mengambil hikmah, dan mengembangkan pengetahuan. Dengan akal budi itu, manusia mampu membaca tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di alam semesta, memahami dinamika kehidupan, serta memetik pelajaran dari pengalaman orang lain. Kemampuan belajar inilah yang menjadi salah satu ciri utama kemuliaan manusia.

Al-Qur’an berulang kali memerintahkan manusia agar menggunakan akal budinya untuk belajar. Tidak kurang dari 19 ayat yang diakhiri dengan ungkapan (yang artinya) “apakah kalian/mereka tidak menggunakan akal?,” “apakah kalian/mereka tidak merenung secara mendalam?,” “apakah kalian/mereka tidak mengamati tanda-tanda alam?,” “apakah kalian/mereka tidak menelaah secara

mendalam?”, dan sejenisnya. Bahkan wahyu pertama diawali dengan “*Iqra*”, bacalah, yang berarti melibatkan akal budi.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang mencoba merekam berbagai pelajaran kehidupan dari beragam sudut pandang. Sebagian tulisan mengangkat hikmah keagamaan yang dapat memperkuat keimanan dan memperdalam pemahaman spiritual. Sebagian lainnya menyoroti perjalanan hidup tokoh-tokoh yang meninggalkan jejak keteladanan, baik dalam keteguhan prinsip, pengabdian, maupun perjuangan mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ada pula tulisan yang berangkat dari fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat, serta kebijakan negara dan pemerintah yang dapat menjadi bahan renungan bersama.

Keseluruhan tulisan dalam buku ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap peristiwa mengandung pelajaran, setiap pengalaman menyimpan hikmah, dan setiap manusia dapat menjadi guru bagi manusia lainnya. Oleh karena itu, “belajar dari” sesungguhnya merupakan jalan untuk “belajar menjadi”: menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bijaksana, lebih peka terhadap sesama, lebih mampu berempati, dan lebih arif dalam memandang kehidupan.

Di tengah derasny arus informasi dan perubahan zaman yang begitu cepat, sering kali manusia disibukkan oleh banyak hal sehingga kehilangan kesempatan untuk berhenti sejenak, merenung, dan mengambil makna dari berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Padahal, kedewasaan tidak selalu lahir dari banyaknya pengalaman yang dialami, melainkan dari kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut. Demikian pula kebijaksanaan tidak hanya tumbuh dari apa yang kita alami sendiri, tetapi juga dari apa yang kita pelajari dari pengalaman orang lain.

Keseluruhan tulisan dalam buku ini diambil dari tulisan saya pribadi yang pernah dimuat dalam web Kemenag dan juga koran digital lainnya. Sebanyak 22 (dua puluh dua) tulisan dalam buku ini terbit di media digital dalam kurun waktu 14 bulan, dari Maret 2025 sampai dengan Mei 2026. Agar tulisan-tulisan tersebut tidak hilang begitu saja, saya pertimbangkan untuk dihimpun jadi sebuah buku. Maka, jadilah buku “*Belajar Dari Belajar Menjadi*” yang ada di tangan pembaca.

Melalui buku ini, penulis berharap para pembaca dapat menemukan inspirasi, pelajaran, dan renungan yang bermanfaat. Mungkin tidak semua tulisan memberikan jawaban atas berbagai persoalan kehidupan, tetapi setidaknya dapat menjadi bahan refleksi yang memperkaya cara pandang kita dalam memahami diri sendiri, masyarakat, dan berbagai realitas yang mengelilingi kita.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan pada masa yang akan datang. Semoga buku ini memberikan manfaat, menumbuhkan semangat untuk terus belajar, dan mengingatkan kita bahwa pelajaran dapat datang dari siapa saja, tentang apa saja, dan dari peristiwa apa saja.

Belajar dari kehidupan, belajar dari pengalaman, belajar dari sesama, agar kita terus belajar menjadi manusia yang lebih baik.

Wallāhu a‘lam bi al-shawāb

Penulis

Syafi'i

2026 M / 1447 H

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	viii
Bab I	
Belajar dari Para Kekasih Allah.....	1
1. Pribadi yang Dirindu: Refleksi Maulid Nabi saw.	1
2. Sembelih Egomu, Tumbuhkan Cinta: Spirit Iduladha.....	5
Bab II	
Belajar dari Hikmah Beragama	9
1. Marhaban, Ya Syahra Ramadan!	9
2. Puasa dan Aktualisasi Takwa dalam Layanan Publik.....	13
3. Malam Seribu Bulan	18
4. Syawal: Kembali ke Setelan Awal?	23
5. Wukuf di Arafah: Puncak Spiritualitas.....	26
6. Dewasa Beragama.....	30
Bab III	
Belajar dari Tokoh	35
1. <i>Self-Control System: Belajar dari Sikap Wara' Idris bin Abbas</i> ..	35
2. Haji Tanpa ke Tanah Suci.....	39
3. <i>Prophetic Leadership: Menyelami Kepemimpinan</i> Nasaruddin Umar.....	44
Bab IV	
Belajar dari Fenomena Alam dan Sosial	49
1. <i>Sunatullah</i>	49
2. Pahlawan, Kepahlawanan, dan Anomali Media Sosial	52
3. Memilih Jalan Hijrah: Inspirasi Muharam	56
Bab V	
Belajar Menghargai Budaya	61
1. Idulfitri, Halal-Bihalal, dan Ketupat: Sebuah Catatan Budaya. 61	
2. Idulfitri, Mudik, dan Kohesi Sosial.....	65
3. Pesantren dan Jurnalisme Kebencian	69

Bab VI

Belajar dari Kebijakan	73
1. Selamat, 80 Tahun Kemenag!	73
2. Menengok (Kembali) Pendidikan Kita	78
3. Audit untuk Mendorong Kinerja Organisasi?	82
4. Menyoal Profesionalisme Guru	86

Bab VII

Belajar untuk Mendengarkan Nurani.....	91
1. Kepada Hati Nurani Bangsa	91
Tentang Penulis	95

BAB I

BELAJAR DARI PARA KEKASIH ALLAH

1. Pribadi yang Dirindu: Refleksi Maulid Nabi saw.

Dialah pemuda yang kebijaksanaannya melampaui usia mudanya. Dialah pemuda yang kejujuran (integritas)-nya menjadi perbincangan segenap penjuru negeri. Dialah pemuda yang kelembutan hatinya menggetarkan hati orang yang mencintainya atau bahkan yang membencinya. Ya, dialah Muhammad ibn Abdullah saw. Jauh sebelum dinobatkan sebagai seorang nabi, padanya telah terkumpul sifat-sifat utama. “Dia manusia, tetapi tidak seperti manusia pada umumnya; dia seperti permata di antara bebatuan (*Muhammadun basyarun lâ ka al-basyari, bal huwa ka al-yâqûti bain al-hajari*)”, demikian syair yang digubah oleh Syekh Ja’far bin Hasan al-Barzanji dalam menggambarkan sosok Muhammad saw. di dalam kitabnya *al-Barzanji*.

Dikisahkan bahwa kabilah (suku) Quraisy yang mendiami Makkah bersepakat untuk memugar dan membangun kembali serta memperkuat struktur Ka’bah yang mulai rapuh akibat dimakan usia dan karena terjangan banjir besar. Setiap klan dari suku Quraisy bertanggung jawab untuk memperbaiki bidang/dinding/struktur yang telah ditetapkan sampai selesai. Muhammad ibn Abdullah ikut berpartisipasi membawa batu dari bukit. Permasalahan muncul ketika menetapkan siapa yang meletakkan kembali Hajar Aswad di tempatnya semula. Hajar Aswad hanya satu, sedangkan ada beberapa klan dari suku Quraisy yang terlibat dalam pembangunan kembali Ka’bah. Semua merasa paling berhak, karena meletakkan Hajar Aswad di tempatnya adalah kebanggaan dan kehormatan bagi klan dan suku.

Setelah perdebatan berlangsung beberapa hari, seorang tetua mengusulkan untuk dibuat sayembara bahwa orang yang esok hari masuk ke dalam Masjidil Haram pertama kali, dialah yang berhak. Kesepakatan dicapai. Dan atas izin Allah Swt. orang yang pertama kali masuk masjid pada hari yang ditentukan itu adalah Muhammad

ibn Abdullah saw. Semua berlapang dada, menerimanya sebagai ketetapan. Tidak ada yang protes. "*Hadzâ al-amîn, radlîna bihî hakaman*, Inilah *al-Amin* (orang yang terpercaya), kami rela dia yang menjadi penengah."

Sebelum peristiwa peletakan Hajar Aswad, Muhammad ibn Abdullah sudah dikenal dengan sebutan "*al-Amin*", orang yang terpercaya. Itu bukan gelar kebangsawanan, melainkan predikat sebagai penghargaan masyarakat atas integritas diri dalam berinteraksi baik dalam perdagangan di mana dia pernah menjalaninya maupun dalam bermasyarakat.

Kewenangan untuk meletakkan Hajar Aswad kini ada pada Muhammad ibn Abdullah. Tetapi, dia menggunakannya dengan sangat bijak. Beliau tidak egois, tidak mementingkan diri sendiri atau klannya. Dia meminta selebar kain lebar untuk dibentangkan. Setiap pimpinan klan memegang ujung kain. Lalu, Muhammad ibn Abdullah saw. mengangkat dan meletakkan Hajar Aswad ke atas kain yang telah dibentangkan.

Seluruh pimpinan klan kemudian mengangkat ujung kain yang mereka pegang masing-masing dan bergerak mendekat ke Ka'bah. Muhammad ibn Abdullah mengambil Hajar Aswad dari atas kain dan meletakkan ke tempatnya. Semuanya lega. Semua mendapat peran dan kehormatan. Tidak ada yang diistimewakan dan tidak ada pula yang dikesampingkan.

Dengan egoisme dan kewenangan yang dimilikinya, Muhammad ibn Abdullah bisa saja mengambil, mengangkat, dan meletakkan Hajar Aswad di tempatnya seorang diri. Itu tidak dilakukan, karena semua orang menginginkannya. Dengan melibatkan seluruh pimpinan klan, tanda dia merangkul dan menghargai semua, tanpa kecuali.

Kebijaksanaan Muhammad ibn Abdullah mampu meredam perselisihan yang hampir berujung pada pertikaian. Dia memberi solusi inklusif. Empati yang ditunjukkan olehnya menjadikan keputusannya bisa diterima oleh para pimpinan klan karena mereka semua menginginkan peran sebagai orang yang mendapat kehormatan meletakkan Hajar Aswad. Dan itu telah mereka peroleh dari seorang pemuda yang sangat mereka percayai.

Dari kisah ini dapat diambil pelajaran. *Pertama*, kaum Quraisy *legawa* kepada Muhammad ibn Abdullah sebagai orang yang meletakkan Hajar Aswad bukan semata karena sesuai sayembara bahwa dialah orang yang pertama kali masuk masjid, melainkan karena mereka sudah mengenalnya sebagai orang yang jujur dan berintegritas (*al-Amin*). Langkah bijak yang diambilnya dengan melibatkan seluruh pimpinan klan semakin menebalkan gelar tersebut.

Ketika itu pemuda Muhammad ibn Abdullah hanyalah orang biasa. Akan tetapi, kemampuannya untuk mengajak dan menggerakkan para kepala klan dan suku mengikuti arahnya, layaklah seorang pemimpin. Kemampuan ini tidak lain karena kapasitas pribadi sebagai seorang yang dikenal jujur (berintegritas) lagi bijaksana. Kekuatan ini dikenal sebagai *referent power* (John R.P. French dan Bertram Raven, 1959).

Dalam *referent power*, pengaruh seseorang karena dia memiliki karisma pribadi. Kepatuhan masyarakat kepadanya karena kekaguman, rasa hormat, dan keteladanan yang dicontohkannya. Kekuatan ini lebih permanen dibanding dengan kekuatan seseorang yang bisa memengaruhi orang lain dengan cara suka memberikan iming-iming, hadiah (*reward power*); menakut-nakuti dan suka menghukum (*coercive power*); kekuatan legal formal karena menduduki jabatan (*legitimate power*); dan juga kekuatan karena keahlian teknis tertentu (*expert power*). Pribadi dengan kekuatan ini menghadirkan rasa nyaman dan dirindukan oleh pendukungnya. Ia akan tetap dielu-elukan selama yang bersangkutan masih memegang standar moral tinggi dan orientasi nilai-nilai masyarakat tidak bergeser.

Kedua, rasa empati yang ditunjukkan oleh Muhammad ibn Abdullah dengan cara merangkul dan menghargai semua pihak menjadi momentum untuk memperkuat kohesi sosial. Dalam masyarakat *tribal* yang sangat egosentris, kehormatan suku dan klan di atas segalanya. Perselisihan dan pertikaian sering terjadi atas nama menjaga harga diri suku dan klan.

Meletakkan Hajar Aswad menjadi salah satu simbol harga diri. Mereka semua menginginkannya. Muhammad ibn Abdullah menyadari betul situasi ini. Salah mengambil keputusan memicu

pertikaian. Ketepatan tindakan yang diambil olehnya dengan mengajak serta seluruh pimpinan klan meluluhkan ego mereka. Kohesivitas sosial terbentuk dari potensi konflik karena ada kekuatan besar yang mengatasi semua kepentingan kelompok. Dan itu adalah kepribadian Muhammad ibn Abdullah.

Kesimpulannya adalah Muhammad ibn Abdullah menjadi pribadi yang dicintai dan dirindu oleh umat baik sebelum atau setelah menjadi seorang nabi karena kepribadiannya. Selain berintegritas, empatik, dan bijak, Nabi saw. dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih sayang, kepada siapa saja. Bahkan kepada seorang wanita tua yang sering menghinanya, Nabi tetap datang ketika wanita itu sakit.

Beliau juga seorang *altruist* (memberi tanpa pamrih) dan orang yang mampu memberikan rasa aman dan harapan. Pada saat penaklukan Kota Makkah (*Fathu Makkah*) oleh kaum muslimin dari tangan kafir Quraisy, Nabi saw. menjamin keamanan penduduk Makkah yang mengikuti seruannya untuk berdiam diri di rumah masing-masing atau masuk ke dalam rumah Abu Sufyan. Padahal dia semula adalah musuh besar Nabi saw. Dalam suasana ketakutan akan balas dendam umat Islam kepada kafir Quraisy atas perlakuannya terdahulu, jaminan keamanan yang diberikan oleh Nabi saw. memberikan harapan baru bagi mereka.

Singkat kata yang bisa menarik simpati dan kerinduan adalah kepribadian baik. Jabatan hanya sementara. Hadiah dan pemberian tidak akan bisa selamanya. Ancaman untuk menaklukkan orang pada saatnya akan berbalik kepada kita. Itulah sebabnya Nabi saw. mengingatkan agar kita memiliki akhlak yang baik, seperti yang dicontohkan beliau. “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”, HR. Bukhari dari Abu Hurairah. *Wallahu a’lam bi al-sawab*.

Tangerang Selatan, Rabiul Awal 1447 H

2. Sembelih Egomu, Tumbuhkan Cinta: Spirit Iduladha

Bersamaan dengan pelaksanaan ibadah haji di tanah suci, umat Islam yang tidak sedang berhaji disunahkan untuk mengerjakan sejumlah ibadah, antara lain puasa sunah Arafah, salat Iduladha, dan menyembelih hewan kurban. Keseluruhan ini termasuk dalam rangkaian hari raya “Iduladha” (عيد الأضحي). Perayaan ini erat kaitannya dengan peristiwa besar yang dialami oleh Ibrahim *‘alaihis salam* (a.s.) ketika diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menyembelih putra tersayang, Ismail.

Secara etimologis Iduladha dapat dijelaskan sebagai berikut. “*Id*” (عيد) berarti perayaan atau kembali dan “*adha*” (الأضحي) bentuk jamak dari “*udhiyah*” (أضحية) yang berarti hewan kurban. Disebut demikian karena hari raya ini ditandai dengan penyembelihan hewan kurban yang selalu dirayakan kembali setiap tahunnya. Iduladha disebut dengan Hari Raya Kurban karena ada persembahan berupa penyembelihan hewan ternak untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

“Kurban” berasal dari bahasa Arab (قربان) yang berarti persembahan, pengorbanan, atau kedekatan/mendekatkan diri kepada Tuhan (lihat Q.S. Al-Maidah/5: 27 tentang kisah dua orang putra Adam a.s. yang melakukan persembahan kepada Allah Swt. Satu diterima dan satunya ditolak. Yang diterima karena dilakukan atas dasar takwa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: 1) persembahan kepada Allah (seperti sapi, kambing, domba, kerbau yang disembelih pada hari raya Iduladha), 2) sesuatu yang dikorbankan (nyawa, jiwa, dsb.) demi mencapai maksud tertentu.

Dari kata “kurban” diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “korban”. Dalam KBBI “korban” memiliki arti, antara lain: 1) orang, binatang, atau sesuatu yang dibinasakan (dengan cara dipenggal, dibakar, atau ditenggelamkan) sebagai persembahan kepada Tuhan, dewa, dsb. 2) barang yang sengaja diberikan untuk menunaikan suatu nazar atau maksud keagamaan lainnya. Jika dikaitkan dengan kata asalnya (قربان) maka dapat ditemukan hubungannya bahwa untuk mendekatkan diri kepada (apa/siapa saja yang hendak dituju) dibutuhkan pengorbanan (apa pun bentuknya).

Menikmati Ujian

Ismail bagi Ibrahim a.s. adalah karunia Allah Swt. yang luar biasa. Ismail lahir dari doa dan harapan panjang melalui rahim istrinya, Hajar, di saat usia Ibrahim a.s. sudah tidak muda lagi. Sulit digambarkan betapa besarnya cinta Ibrahim a.s. kepada putranya, Ismail.

Di tengah kebahagiaannya ujian datang menghampiri. Ibrahim a.s. harus membawa sang bayi beserta ibunya keluar dari tanah kelahiran, Syam, atas permintaan Sarah, istri pertama Ibrahim a.s. yang cemburu karena perhatian Ibrahim a.s. beralih kepada Ismail dan ibunya, Hajar. Allah menuntun mereka sampai ke tempat yang sangat jauh. Tibalah mereka di suatu lembah tandus yang disebut Bakkah (sekarang: Makkah). Hanya mereka berdua, tidak ada yang lain. Dengan hanya dibekali sedikit makanan dan air, Ibrahim a.s. meninggalkan Hajar bersama bayinya.

“Wahai Ibrahim! ke mana engkau hendak pergi meninggalkan kami di lembah yang tidak berpenghuni dan tidak ada apa pun di sini?” Seru Hajar berulang-ulang. Ibrahim a.s. bergeming. Tak kuasa dia untuk menjawabnya. Ia khawatir jawabannya menyakiti hati istrinya. Sungguh berat ujian yang diterima. “Apakah Allah yang memerintahkan hal ini kepadamu?” “Benar.” Jawab Ibrahim dengan tegas. Hajar menimpali, “kalau begitu Allah tidak akan menyia-nyiakan kami.” (HR. Bukhari nomor 3364). Kemudian, Ibrahim a.s. meninggalkan istri dan buah hatinya untuk kembali lagi ke Syam seraya menengadahkan tangannya dan berdoa kepada Allah Swt. (Q.S. Ibrahim/14: 37).

Ujian sangat berat datang kembali ketika Ismail menginjak usia remaja. Ibrahim a.s. bermimpi agar dia menyembelih putra kesayangannya itu. Mulanya Ibrahim ragu dengan mimpinya sampai akhirnya mimpi itu terulang kembali dan membuatnya yakin bahwa mimpi itu wahyu Allah Swt.

“Wahai anakku, sungguh aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Bagaimana pendapatmu?” Kata Ibrahim a.s. “Wahai ayah, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Insha Allah engkau mendapatiku termasuk orang yang bersabar atas keputusan ini.” Dialog anak dan ayah yang diabadikan dalam Q.S. al-Shaffat/37: 102 sungguh mengaduk-aduk emosi. Dialog yang sarat

dengan makna. Seorang ayah dengan keyakinan penuh atas perintah Allah harus minta persetujuan kepada putranya yang bakal menjadi “calon” korbannya. Dan sang anak karena patuh dan yakin bahwa ayahnya mencintainya merelakan diri untuk dikorbankan.

Ibrahim dan Ismail adalah pribadi teladan bagaimana hubungan ayah-anak terjalin. Ibrahim sadar akan hak anak untuk memahami akibat dari tindakan yang diambilnya. Jika Ibrahim melakukannya serta-merta, maka tindakannya didorong oleh ego, bukan karena cinta. Atas dasar kecintaannya untuk melaksanakan perintah Sang Maha Cinta, pengorbanan mereka tidak sia-sia. Allah menggantinya dengan sembelihan yang besar (ذبح عظيم).

Konteks Sosial

Perintah Allah kepada Ibrahim a.s. untuk menyembelih putranya terjadi di tengah masyarakat yang menganut paganisme di mana praktik pengorbanan binatang, hasil bumi, dan bahkan manusia kepada dewa-dewa adalah ritual yang lazim terjadi. Ibnu Katsir (Tafsir al-Qur'an al-Azhim, 2000) dalam penjelasannya tentang Q.S. al-Shaffat/37: 102-107 menyebutkan bahwa kaum terdahulu biasa mengorbankan manusia kepada dewa-dewa mereka, terutama anak sulung.

Praktik seperti ini sudah merata di berbagai belahan pusat peradaban dunia ketika itu, seperti Mesopotamia, Kanaan, dan Mesir bahwa pengorbanan manusia, termasuk anak-anak adalah bentuk dedikasi tertinggi dalam paganisme (Frazer, 1922). Al-Qur'an mengabarkan realitas sosial ini seperti tersirat di dalam surah al-An'am/6: 137.

Keimanan yang tulus mendorong Ibrahim dengan sepenuh hati berusaha meraih cintanya Sang Maha Cinta. Ketika mereka berdua menunjukkan totalitas penghambaan (فلما أسلما) atas ketetapan Tuhan, saat itulah Allah menunjukkan cinta-Nya atas perbuatan baik mereka (melaksanakan perintah Tuhan).

Berbeda dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada masanya, peristiwa yang dialami oleh Ibrahim a.s. mengoreksi praktik yang terjadi bahwa sebuah tindakan itu harus lahir dari tuntunan iman, bukan nafsu. Jika bukan karena iman, yang dilakukan

oleh Ibrahim sama saja dengan praktik yang sudah umum terjadi. Semuanya akan berakhir dengan kesia-siaan.

Ketika di balik pengorbanan masih terselip keinginan untuk mendapatkan keuntungan atau menghindari kerugian, sebenarnya itu bukan tindakan cinta, melainkan dorongan ego yang mengonstruksi keabsahan imajiner dalam pikiran manusia. Tindakan cinta tidak membutuhkan alasan, selain cinta itu sendiri. Darah dan daging tidak mencapai (keridaan) kepada Allah, tetapi takwa dan ketulusan cinta yang mengantarkannya (Q.S. al-Hajj/22: 37). Oleh karena itu, ketika menerima perintah penyembelihan, Ibrahim a.s. tidak pernah takut akan kehilangan anak yang dicintainya, Ismail.

“Jika aku menyembah-Mu karena takut neraka, bakarlah aku di dalamnya. Jika aku menyembah-Mu karena berharap surga, haramkan surga untukku, dan jika aku menyembah-Mu karena cinta kepada-Mu jangan Engkau hilangkan keabadian-Mu dariku,” kata seorang sufi perempuan kenamaan, Rabi’ah al-Adawiyah (Margareth Smith, 1928). “Cinta adalah kekuatan yang menggerakkan seluruh semesta menuju asalnya: Tuhan. Cinta menyembuhkan, menghancurkan ego, dan mempersatukan jiwa dengan Yang Mutlak,” demikian kata Jalaluddin Rumi (Reynold A. Nicholson, 1940).

Itulah sebabnya Iduladha patut dirayakan. Bukan karena adegan penyembelihan dan melimpahnya daging kurban, melainkan pada simbol kemenangan cinta atas ego. Cinta siap dengan pengorbanan, ego mencari korban atau yang dikorbankan. Cinta bisa menghidupkan (hati) yang mati, ego mematikan nurani. *Wallahu a’lamu*.

Tangerang Selatan, 30 Mei 2025.

BAB II

BELAJAR DARI HIKMAH BERAGAMA

1. Marhaban, Ya Syahra Ramadan!

Sepekan lagi umat Islam seantero bumi menyambut datangnya Ramadan, suatu bulan dalam kalender Hijriah yang sangat diagungkan, melebihi 11 bulan lainnya, karena memiliki keistimewaan. Pada bulan Ramadan (jalan menuju) pintu surga dibuka lebar, (jalan menuju) pintu neraka ditutup rapat, dan (bisikan) setan (yang mengajak kepada kemaksiatan) dibelenggu. Salah satu malam di bulan Ramadan yang penuh misteri dinobatkan sebagai malam yang memiliki kadar lebih baik dari 1000 bulan (83 tahun). Setiap mukmin hendaknya terdorong untuk meraih malam tersebut. Itulah Lailatulqadar.

Pada bulan ini ada kewajiban berpuasa sebulan lamanya, suatu kewajiban yang tidak dijumpai pada bulan lainnya. *“Barang siapa yang berpuasa karena iman dan mengharap rida-Nya, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu”* (H.R. Bukhari dan Muslim). Selain itu dianjurkan untuk memperbanyak ibadah: salat malam (tarawih, tahajud, dan witir), membaca Al-Qur'an, berzikir, dan bersedekah. *“Barang siapa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan sunah di bulan Ramadan, akan meraih pahala seperti mengerjakan amalan wajib di selain Ramadan; dan siapa yang mengerjakan amalan wajib di bulan ini akan meraih pahala seperti mengerjakan 70 kali amalan wajib selain di bulan ini”* (H.R. al-Baihaqi dan Ibn Khuzaimah). Karena keistimewaannya, umat Islam diserukan untuk menyambut kedatangannya dengan antusias, layaknya menyambut kedatangan tamu agung.

Secara personal, setiap mukmin mempersiapkan diri baik mental, spiritual, maupun emosional agar dapat mengisi hari-hari selama Ramadan dengan sebaik mungkin. Bahkan ditanamkan tekad dalam diri setiap mukmin agar Ramadan kali ini menjadi pengalaman Ramadan terbaik sepanjang hidupnya. Jika seandainya

Tuhan tidak memanjangkan umur sampai di Ramadan berikutnya, maka pengalaman Ramadan terbaik dengan perolehan manfaat terbaik telah diraihinya. Intinya adalah jangan pernah menyia-nyiakan keistimewaan Ramadan.

Secara komunal, khususnya di Indonesia, penyambutan Ramadan diadakan di hampir semua komunitas di masjid, musala, majelis taklim, sekolah/madrasah, pesantren, bahkan perkantoran. Dimulai dari membersihkan perlengkapan dan peralatan tempat ibadah, merancang kegiatan keagamaan, sampai pembentukan panitia pengumpulan zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Tidak terkecuali media informasi dan hiburan, seperti radio siaran dan televisi menyesuaikan diri dengan suasana Ramadan. Suasana yang tercipta seperti ini tentu semakin menambah semangat dan mempertebal kesiapan mental personal.

Pemerintah tidak tinggal diam. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim, melalui kewenangannya, pemerintah memberlakukan peraturan khusus jam kantor selama Ramadan dengan mengurangi jam kerja dari 7,5 jam per hari (07.30-16.00) menjadi 6 jam per hari (08.00-15.00). Kebijakan ini untuk mengurangi beban kerja sekaligus memberikan kesempatan pekerja dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk beribadah bersama dengan keluarga dan orang yang dikasihinya.

Takwa: *The Ultimate Goal*

Puasa (Arab: *al-shiyam*, *al-shaum*) berarti menahan diri dari (*al-imsâk 'an*). Setiap tindakan menahan diri dari sesuatu itulah makna asal puasa. Maka seseorang yang mampu menahan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual dari waktu fajar sampai terbenam matahari disertai dengan niat telah memenuhi terminologi puasa dalam fikih. Menahan diri menjadi substansi ibadah puasa.

Tentu saja puasa tidak cukup hanya kemampuan menahan diri dari kebutuhan biologis. Lebih dari itu, puasa menuntut kesanggupan untuk menahan diri dari hawa nafsu, ego, amarah, angkara murka, kesenangan sesaat, dan kepentingan jangka pendek. Kemampuan untuk mengendalikan diri dari segala kenikmatan sesaat itulah puncak keberhasilan berpuasa. Oleh karena itu, ketika berpuasa baru sebatas menahan lapar dan haus, sebenarnya dia belum berpuasa,